

# PENINGKATAN PENGUASAAN TATABAHASA JERMAN MELALUI POLA LATIHAN ANALISIS KESALAHAN

Ahmad Sahat Perdamean  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui peningkatan penguasaan mahasiswa atas Tata Bahasa Jerman I (*Strukturen I*). Untuk mencapai tujuan diterapkan penelitian tindakan kelas (*classroom-action-research*). Subjek penelitian berjumlah 24 orang mahasiswa. Data kemampuan dijangkau melalui tes, sedangkan persepsi mahasiswa dijangkau melalui angket dan wawancara. Hasil pengembangan menunjukkan, bahwa pola latihan analisis kesalahan dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa atas Tata Bahasa Jerman I. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan skor rata-rata ialah 4,1. Setelah tindakan dilakukan pada Siklus I skor rata-rata naik menjadi 42,1 dan setelah Siklus II skor rata-rata menjadi 74,1. Implikasi dari pengembangan ini adalah pola latihan analisis kesalahan dapat digunakan untuk mengajarkan Tata Bahasa Jerman.

**Kata Kunci:** *analisis kesalahan, tata bahasa Jerman*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Evaluasi Diri Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, Unimed Tahun 2009 jumlah mahasiswa angkatan 2006, 2007 dan 2008 sebanyak 108 orang. Dari jumlah tersebut yang pernah belajar bahasa Jerman di SMA/MA/SMK sebanyak 48 orang (44,44%) dan 60 orang mahasiswa (55,56%) tidak pernah belajar bahasa Jerman di SMA/MA/SMK. Dari 108 orang mahasiswa tersebut pada saat seleksi masuk perguruan tinggi yang menjadikan bahasa Jerman sebagai pilihan I sebanyak 12 orang (11,11%), pilihan II sebanyak 48 orang (44,44%), pilihan III sebanyak 40 orang (37,04%), dan melalui jalur PMDK sebanyak 8 orang (7,41%).

Karena sebagian besar mahasiswa tersebut tidak pernah belajar bahasa Jerman di sekolah sebelum memasuki Program Studi Bahasa Jerman, menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti perkuliahan dari lima matakuliah dasar kebahasaan, yaitu: *Hörverstehen*, *Sprechfertigkeit*, *Leseverstehen*, *Schreibfertigkeit*, *Phonetik* dan *Strukturen I*. Rendahnya penguasaan tata bahasa Jerman mahasiswa tidak hanya dapat dilihat dari hasil ujian *ZIDS*, tetapi juga dari kartu hasil studi (KHS) yang mayoritas nilai C dan nilai E. Mahasiswa angkatan 2007 dalam matakuliah *Strukturen I* (Tata Bahasa) memperoleh nilai A sebanyak 6 orang (10,53%), nilai B sebanyak 9 orang (15,78%), nilai C sebanyak 25 orang (43,86%), dan nilai E sebanyak 17 orang (29,83%). Perolehan nilai matakuliah *Strukturen I* (Penguasaan Tata Bahasa Jerman) mahasiswa angkatan sebelumnya hampir sama.

Tata Bahasa Jerman (*Strukturen*) memegang peranan penting dalam menguasai dan menggunakan empat kompetensi berbahasa Jerman, yaitu *Hörverstehen* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (berbicara), *Leseverstehen* (membaca) dan *Schreibfertigkeit* (menulis). Pengajaran matakuliah Tata Bahasa (*Strukturen*) selama ini masih berpusat pada dosen, belum pada mahasiswa (*studentcenter*), belum efektif dan perlu menerapkan metode analisis kesalahan. Metode analisis kesalahan merupakan suatu teknik atau strategi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh

mahasiswa. Crystal yang dikutip dari Pateda (1989:32) menyatakan, bahwa metode analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur linguistik.

Masih banyaknya kesalahan tatabahasa Jerman yang dilakukan oleh mahasiswa dalam ujian kemampuan berbahasa Jerman tingkat dasar (ujian *ZIDS*) ditunjukkan oleh Perdamean (2007), dimana hasil penelitian menunjukkan, bahwa tidak seorang pun mahasiswa yang tidak melakukan kesalahan tatabahasa, apakah itu kesalahan sintaksis, morfologi maupun ortografi dengan tingkat kesalahan 43,6%. Sari dan Perdamean (2008) dalam penelitiannya tentang surat resmi (*formeller Brief*) menunjukkan, bahwa dari 68 pucuk surat balasan yang ditulis mahasiswa dalam penelitian tersebut, 19 (27,94%) pucuk surat dinyatakan lulus, sedangkan 49 (72,06%) pucuk surat lainnya dinyatakan tidak lulus, karena tidak memenuhi kriteria penilaian menulis surat yang berlaku dalam ujian *ZIDS*. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut adalah kesalahan dalam menguraikan pikiran utama, kesalahan berdasarkan koherensi kalimat dan kesalahan menurut tatabahasa Jerman.

Untuk memberikan arahan dalam penelitian tindakan ini, maka disusun perumusan masalah sebagai berikut: i) Bagaimanakah peningkatan penguasaan tatabahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman melalui pola latihan analisis kesalahan? dan ii) Apakah penggunaan pola latihan analisis kesalahan dapat meningkatkan penguasaan tatabahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Unimed?

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **A. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa**

Menurut James (1998:1) analisis kesalahan berbahasa ialah proses penentuan munculnya sifat, sebab dan akibat kegagalan pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan (Cherubim, dalam [www.wikipedia.de](http://www.wikipedia.de), 2010) adalah upaya untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa asing yang memiliki perbedaan dengan bahasa ibu. Kesalahan diartikan sebagai penyimpangan dari aturan-aturan yang berlaku atau sebagai pelanggaran terhadap kaidah tatabahasa, yang terjadi karena kesalahpahaman atau kesulitan berkomunikasi. Brown (1980:148) menyatakan, bahwa analisis kesalahan adalah analisis terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa seorang siswa baik bahasa asing, bahasa kedua ataupun bahasa pada umumnya. Sejalan dengan pendapat di atas Ardiana dan Yonohudiyono (1998:2.4.) menyatakan, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang didasarkan pada analisis kesalahan siswa atau seseorang yang sedang mempelajari sesuatu, misalnya bahasa. Bahasa yang dimaksud bisa bahasa ibu, bahasa nasional, bisa juga bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman. Ellis dalam Tarigan dan Tarigan (1995:170) menyatakan, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebab yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Corder (1981:45) menyatakan, bahwa analisis kesalahan mempunyai dua fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menginvestigasi proses pembelajaran bahasa dan untuk mengetahui apakah pengajaran remedial itu perlu atau tidak dilakukan agar pencapaian tujuan belajar itu berhasil. Menganalisis kesalahan yang dibuat siswa jelas

memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas. Analisis kesalahan bertujuan untuk: i) Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar; ii) Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir-butir bahan yang diajarkan; iii) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial; dan iv) Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa (Tarigan dan Tarigan, 1995:170).

Kesalahan yang menjadi perhatian dalam analisis kesalahan ialah kesalahan yang bersifat sistematis. Kesalahan sistematis berhubungan dengan kompetensi. Kompetensi yang dimaksudkan di sini ialah kemampuan pembicara atau penulis untuk melahirkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan itu berwujud kata, kalimat dan makna yang mendukungnya. Kesalahan-kesalahan yang perlu dianalisis melingkupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, hakikat analisis kesalahan ialah upaya untuk menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa (mahasiswa) baik lisan maupun tulisan yang mengacu pada fungsi, langkah-langkah dan objek analisis kesalahan.

Metode analisis kesalahan merupakan suatu teknik atau strategi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Crystal yang dikutip oleh Pateda (1989:32) menyatakan, bahwa metode analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur linguistik.

Analisis kesalahan terdiri dari beberapa langkah: i) Menentukan kesalahan (*Fehlerbestimmung*); ii) Menentukan penyebab kesalahan (*Fehlerursache*); iii) Menilai kesalahan (*Fehlerbewertung*); iv) Mengkoreksi kesalahan (*Fehlerkorrektur*); dan v) Mencegah kesalahan (*Fehler-prophylaxe*) (<http://wiki.zum.de/Fehleranalyse>, 2008). Analisis kesalahan adalah suatu proses kerja. Sebagai prosedur kerja, analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah kerja sebagai berikut: i) Pengumpulan sampel kesalahan, ii) Pengidentifikasian kesalahan, iii) Penjelasan kesalahan, iv) Pengklasifikasian kesalahan, dan v) Pengevaluasian kesalahan (Tarigan, 1989:9). Sedangkan langkah-langkah analisis kesalahan menurut Nababan (1994:105) terdiri dari: a) Identifikasi kesalahan, b) Menggarisbawahi kesalahan, c) Merekonstruksi kesalahan-kesalahan. Apabila pelajar dapat ditanyai dan diminta memperbaiki sendiri, maka aktivitas ini menjadi lebih bermakna, dan d) Membuat denah/chart untuk merekam kesalahan-kesalahan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yakni: i) Mengkoreksi kalimat; ii) Menggarisbawahi kesalahan; iii) Mengidentifikasi kesalahan (morfologi, sintaksis dan ortografi); iv) Membuat tabel kesalahan; dan v) Memperbaiki kesalahan.

## **B. Hakikat Penguasaan Tatabahasa Jerman (*Strukturen*)**

Tatabahasa atau *Strukturen* (Homburger, 1989:133) adalah suatu sistem, terdiri dari elemen-elemen yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Ini berarti struktur adalah aturan pembentukan kaitan antara fonologi, morfologi dan sintaksis yang menggambarkan hubungan satu sama lain maupun keseluruhan aturan-aturan tersebut. Menurut Kridalaksana (2008:228) struktur adalah: i) Perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik; ii) Organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna; dan iii) Pengaturan pola-pola secara sintagmatis.

Struktur adalah susunan bagian-bagian kalimat atau konstituen kalimat secara linear (Chaer, 2003:20). Verhaar (1990:107) juga mengemukakan, bahwa struktur adalah serangkaian satuan-satuan bahasa yang mempunyai hubungan tertentu satu dengan yang lain dan dalam dimensi linear. Berdasarkan susunan satuan-satuan dalam pembentukan kalimat, struktur dapat dibedakan menurut tataran sistematik bahasa, yaitu menurut susunan fonetis, alofonemis, fonemis, alomorfemis dan susunan sintaksis.

Dari uraian di atas hakikat penguasaan tatabahasa Jerman (*Strukturen*) adalah penguasaan mahasiswa atas elemen-elemen yang terdiri dari morfologi, sintaksis dan ortografi yang diterapkan pada pembentukan kalimat bahasa Jerman dalam bentuk waktu (*Zeitformen*) Präsens, Präteritum, Perfekt dan Plusquamperfekt.

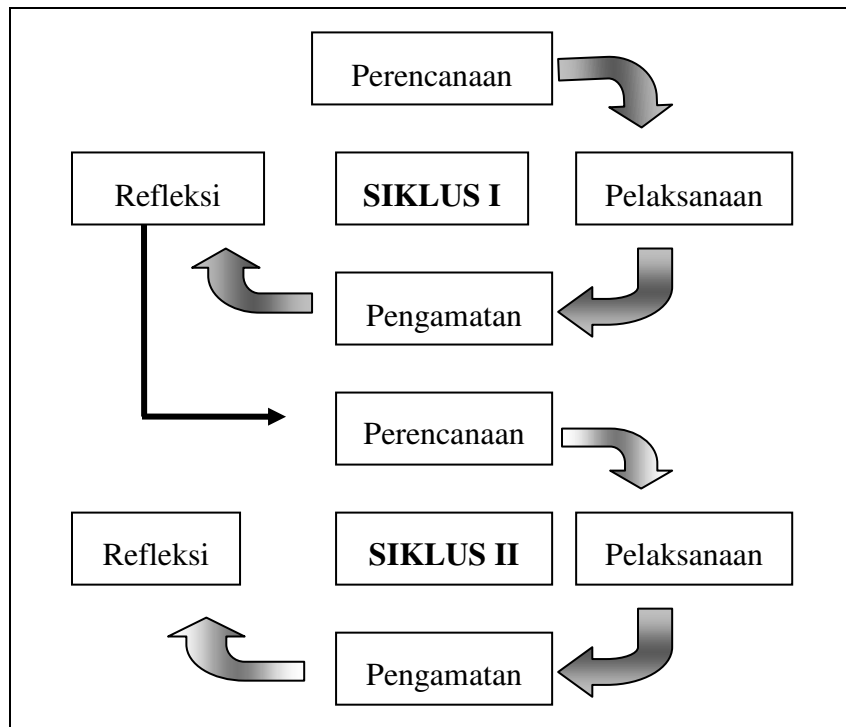
Hipotesis tindakan dalam penelitian ini ialah dengan menerapkan pola latihan analisis kesalahan, maka penguasaan mahasiswa terhadap tatabahasa Jerman akan meningkat.

## **METODE PENGEMBANGAN**

Penelitian ini dilaksanakan mulai September sampai Nopember 2010. Subjek penelitian berjumlah 24 orang Mahasiswa Baru Semester I, Angkatan Tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilukiskan sebagai sebuah siklus atau proses spiral yang melibatkan langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi langsung terhadap permasalahan yang ada di kelas pada saat situasi pembelajaran.

Menurut Madya (2006:59) yang dikutip dari Kemmis, dan Burns, penelitian tindakan terdiri dari beberapa tahapan yang lazim dilalui, yaitu: i) penyusunan rencana, ii) tindakan, iii) observasi, dan iv) refleksi. Tahapan ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2007:16) yang menyatakan, bahwa tahapan dalam penelitian tindakan terdiri dari: i) perencanaan, ii) pelaksanaan, iii) pengamatan, dan iv) refleksi. Adapun model untuk masing-masing tahap dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1: Bagan Tahapan dalam Penelitian Tindakan.



Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu: i) tes penguasaan tatabahasa, ii) catatan lapangan, iii) tugas, iv) lembar observasi, v) wawancara dan vi) lembar Angket. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006:330). Triangulasi yang dimaksud di sini ialah: i) Peneliti, berupa catatan lapangan, dan masukan dari subjek penelitian tentang pengalaman perlakuan yang mereka alami; ii) Hasil latihan dan tugas subjek penelitian berupa lembaran tugas dan hasil analisis terhadap susunan kalimat; dan iii) Berbagai rujukan dan sumber bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk melihat bagaimana peningkatan penguasaan tatabahasa Jerman I (*Strukturen I*) mahasiswa melalui pola latihan analisis kesalahan dilakukan teknik secara kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL PENGEMBANGAN

### A. Hasil Studi Pendahuluan

Di dalam RPP matakuliah *Strukturen I* yang telah dilaksanakan pada TA 2009/2010 terdapat materi pembentukan kalimat dari *Präsens* sampai *Plusquamperfekt*. Namun pola latihan analisis kesalahan belum pernah diterapkan, oleh karena itu tim peneliti bersepakat untuk menerapkannya dalam pembelajaran matakuliah *Strukturen I*.

Semua mahasiswa yang mengontrak matakuliah *Strukturen I* adalah mahasiswa baru angkatan tahun 2010. Jumlah mahasiswa yang mengontrak matakuliah *Strukturen I* pada Semester I TA 2010/2011 berjumlah 25 orang. Namun setelah minggu kedua perkuliahan berlangsung, satu orang tidak aktif kuliah lagi, sehingga subjek penelitian menjadi 24 orang.

Hasil tes kemampuan awal menunjukkan, bahwa sebanyak 24 orang mahasiswa (100%) memperoleh skor 1 sampai 12,5 (rata-rata 4,1). Hal ini berarti semua mahasiswa belum mampu membentuk kalimat *Präsens* dengan benar.

## **B. Hasil Pengembangan Siklus I**

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di atas, maka disusunlah perencanaan tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I. Tujuannya adalah untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa atas Tatabahasa Jerman I.

Perencanaan pada Siklus I dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan standar kompetensi matakuliah, menetapkan kompetensi dasar, indikator keberhasilan, tujuan perkuliahan, materi perkuliahan, waktu pertemuan, metode pembelajaran, media, menentukan langkah-langkah kegiatan, referensi, penilaian dan bentuk tugas bagi mahasiswa yang tercakup di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matakuliah Struktural I.

Pelaksanaan tindakan berlangsung selama 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama  $\pm 100$  menit. Menurut Dosen Kolaborator, pengajar mendominasi proses belajar mengajar (PBM) pada pertemuan 1, sedangkan pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 mahasiswa mulai berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan dan mempresentasikan hasil analisis kelompoknya. Pada Siklus I, mahasiswa yang berhasil mempresentasikan hasil analisisnya dan kelompoknya berjumlah 6 orang, mahasiswa yang bertanya kepada dosen selama 3 pertemuan berjumlah 7 orang, mahasiswa yang menjawab pertanyaan dosen berjumlah 9 orang, mahasiswa yang menjawab pertanyaan temannya berjumlah 6 orang, dan belum ada mahasiswa yang berani memberikan komentar atas hasil presentasi temannya.

Hasil diskusi dengan dosen kolaborator, yaitu: i) Secara umum mahasiswa belum mampu membentuk kalimat bahasa Jerman dengan tatabahasa yang benar; ii) Mahasiswa masih banyak melakukan kesalahan sintaksis, kesalahan morfologi dan kesalahan ortografi; iii) Mengajukan kepada mahasiswa untuk belajar mandiri dan lebih banyak berlatih membuat dan menganalisis kalimat di rumah; iv) Meningkatkan jumlah mahasiswa yang mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas pada Siklus II.

Setelah tes Siklus I selesai dilaksanakan, diadakan diskusi kelas dengan mahasiswa. Menurut mahasiswa mereka masih mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat. Bentuk kesulitan seperti: minimnya kosakata bahasa Jerman, konjugasi kata kerja, kasus Akkusativ dan kasus Dativ.

Hasil angket menunjukkan: i) 23 orang (95,8%) setuju, bahwa kalimat berasal dari mahasiswa, ii) 5 orang (20,8%) setuju karena kalimatnya mudah difahami, dan 19 orang (79,2%) setuju karena dapat mengetahui kesalahan yang dibuatnya; iii) 20 orang (83,2%) dapat memahami contoh-contoh kalimat; iv) 7 orang (29,2%) merasa sangat jelas dengan penjelasan dosen; 16 orang (66,6%) merasa jelas; v) 1 orang (4,2%) suka menganalisis secara individu; 5 orang (20,8%) secara berkelompok (1-3 orang); 6 orang (25%) secara berpasangan; dan 12 orang (50%) menganalisisnya bersama dosen.

Jumlah kehadiran mahasiswa yang rata-rata 95,8% pada Siklus I harus ditingkatkan. Upaya yang akan dilakukan adalah dengan memotivasi dan menyarankan mahasiswa agar hadir pada setiap pertemuan. Pada Siklus II perlu diupayakan agar semua kalimat yang dibuat mahasiswa dapat dianalisis dan dibahas bersama mahasiswa di kelas.

Untuk mengetahui hasil belajar Struktural I setelah tindakan selama Siklus I selesai dilaksanakan, diadakan tes. Hasil tes Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Dari 24 orang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian tindakan ini, sebanyak 4 orang (16,7%) memperoleh skor 70 - 82,5 dan sebanyak 20 orang (83,3%) belum mampu memperoleh skor 70.

Tingkat partisipasi dan jumlah kehadiran mahasiswa dalam PBM perlu ditingkatkan, dari rata-rata 23 orang (95,8%) pada Siklus I menjadi 24 orang (100%)

pada Siklus II. Hal ini akan dilakukan dengan memberikan motivasi dan saran-saran kepada mahasiswa. Selama PBM pada Siklus I masih banyak mahasiswa yang pasif, tidak mau bertanya meskipun telah diberi kesempatan, tidak menjawab pertanyaan dosen dan tidak memberikan jawaban atau komentar atas pertanyaan teman. Pasif yang dimaksudkan di sini adalah mahasiswa yang tidak berbicara berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, presentasi dan metode latihan dapat berjalan dengan baik dan tepat penggunaannya. Metode ceramah tepat digunakan dengan meminimalkan waktu yang digunakan, sedangkan metode tanya jawab, metode diskusi dan metode latihan digunakan pada 3 pertemuan selama Siklus I. Berdasarkan pengamatan dosen kolaborator dan pengajar pada Siklus I, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode latihan akan tetap dipergunakan. Latihan analisis kesalahan perlu ditingkatkan baik atas kuantitas kalimat yang dianalisis, maupun kualitasnya, selain itu jumlah mahasiswa yang mempresentasikan hasil analisisnya juga harus ditingkatkan.

Pola latihan analisis kesalahan selama Siklus I mulai digunakan pada pertemuan 2 dan pertemuan 3. Pola ini bagi mahasiswa masih baru, oleh karena itu perlu dilanjutkan penerapannya pada Siklus II. Materi latihan dalam perkuliahan yang digunakan selama 3 pertemuan menarik perhatian mahasiswa, karena materi tersebut berasal dari mahasiswa. Hasil tes Siklus I juga akan digunakan sebagai materi perkuliahan atau sebagai bahan latihan yang akan dianalisis mahasiswa pada saat perkuliahan.

Untuk mengetahui pencapaian hasil pembelajaran Struktural I melalui pola latihan analisis kesalahan dilakukan tes, setelah tindakan selama Siklus I berakhir. Hasil pretes menunjukkan, tidak ada mahasiswa yang mampu membuat kalimat yang benar, sedangkan hasil tes setelah Siklus I dari 24 orang mahasiswa, jumlah mahasiswa yang mampu membuat kalimat dengan benar naik menjadi 4 orang (16,7%). Memang ada peningkatan keberhasilan pembelajaran Struktural I dengan menggunakan pola latihan analisis kesalahan, dari 0 menjadi 4 orang mahasiswa, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 60% memperoleh skor 70-100.

Berdasarkan pertimbangan hasil tes dan refleksi di atas, tindakan pembelajaran dengan menggunakan pola latihan analisis kesalahan masih perlu diteruskan dengan perbaikan program tindakan yang akan dilaksanakan pada Siklus II.

### **C. Hasil Pengembangan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama  $\pm 100$  menit. Metode yang digunakan pada Siklus II adalah metode ceramah tanya jawab, metode diskusi dan metode latihan.

Selama Siklus II kegiatan menganalisis kalimat oleh mahasiswa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas atau di rumah masing-masing melalui pemberian tugas. Hasil analisisnya dipresentasikan di kelas dan dibahas bersama-sama dalam diskusi. Hal ini dilakukan untuk mengefisienkan penggunaan waktu, dan agar semua mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil analisisnya. Melalui cara ini mahasiswa pemalu juga mendapatkan kesempatan untuk tampil ke depan kelas. Untuk mengetahui mahasiswa yang belum aktif selama pertemuan berlangsung peneliti dan dosen kolaborator membuat lembar observasi yang juga berisi

keaktifan mahasiswa. Jadi mahasiswa yang belum pernah bertanya, belum pernah menjawab pertanyaan dosen dan teman, belum pernah memberi komentar atas hasil presentasi temannya, atau belum pernah mempresentasikan hasil analisisnya dapat diketahui.

Menurut catatan dan observasi dosen kolaborator selama 3 pertemuan pada Siklus II, mahasiswa yang berhasil mempresentasikan hasil analisis kelompoknya berjumlah 18 orang, mahasiswa yang bertanya kepada dosen selama 3 pertemuan berjumlah 14 orang, mahasiswa yang menjawab pertanyaan dosen berjumlah 5 orang, mahasiswa yang menjawab pertanyaan temannya berjumlah 20 orang, dan mahasiswa yang memberikan komentar atas hasil presentasi temannya sebanyak 6 orang.

Hasil wawancara dengan dosen kolaborator menyimpulkan: i) Tindakan tidak perlu dilanjutkan kepada Siklus III, karena hasil penelitian sudah mencapai indikator penelitian; ii) Tindakan yang direncanakan telah berhasil meningkatkan persentase kehadiran mahasiswa di kelas; iii) Penerapan pola latihan analisis kesalahan dalam pembelajaran Struktural I telah meningkatkan partisipasi dan keaktifan mahasiswa selama proses belajar mengajar; iv) Kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat bahasa Jerman mengalami peningkatan dengan tanpa atau sedikit kesalahan sintaksis, morfologi dan ortografi. Berdasarkan wawancara pola latihan analisis kesalahan memberikan manfaat kepada mahasiswa. Manfaat yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pola latihan analisis kesalahan, seperti: i) mampu mengkonjugasikan kata kerja; ii) mampu membuat kalimat Präsens, Präteritum, Perfekt dan Plusquamperfekt; iii) mampu menerapkan kasus Akkusativ dan Dativ.

Hasil angket yaitu: i) pola latihan analisis kesalahan sangat membantu mahasiswa dalam menguasai Tatabahasa Jerman (75%); ii) kalimat-kalimat yang dibahas selama perkuliahan sesuai dengan harapan mereka (66,6%); iii) mahasiswa masih merasakan kesulitan dalam membentuk kalimat (87,5%); iv) bentuk kesulitan yang dialami mahasiswa terutama konjugasi kata kerja, kasus Akkusativ, kasus Dativ, bentuk Präsens, Präteritum, Perfekt dan Plusquamperfekt.

Persepsi mahasiswa tentang pembelajaran Struktural I dengan menerapkan pola latihan analisis kesalahan, yaitu: i) Pembelajaran Tatabahasa Jerman melalui penerapan pola latihan analisis kesalahan menyenangkan bagi mahasiswa (95,8%); ii) dapat meningkatkan motivasi belajar (91,6%); iii) membuat mahasiswa kreatif dalam membentuk kalimat (79,2%); iv) membuat mahasiswa aktif dalam proses belajar mengajar (91,6%); v) membuat mahasiswa mampu berpikir kritis (87,5%); vi) menambah pemahaman Tatabahasa Jerman mahasiswa (95,8%); vii) menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Jerman mahasiswa (100%); dan viii) Pola ini dapat membuat mahasiswa belajar lebih efektif (91,6%).

Hasil tes Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini. Dari 24 orang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian tindakan ini, sebanyak 15 orang (62,5%) memperoleh skor 77,5 – 92,5, dan sebanyak 9 orang (37,5%) belum memperoleh skor kelulusan atau memperoleh skor 53,5 - 68.

Tingkat partisipasi dan jumlah kehadiran mahasiswa dalam PBM selama 3 pertemuan telah mengalami peningkatan. Pertemuan 1-3 selama Siklus II dihadiri oleh seluruh mahasiswa (100%). Selama proses belajar mengajar pada Siklus II mahasiswa lebih aktif. Jumlah mahasiswa yang berhasil mempresentasikan hasil analisisnya sebanyak 18 orang, jumlah mahasiswa yang bertanya kepada dosen selama 3 pertemuan sebanyak 14 orang, jumlah mahasiswa yang menjawab pertanyaan dosen sebanyak 5 orang, menjawab pertanyaan teman sebanyak 20 orang, jumlah mahasiswa yang memberikan komentar atas jawaban temannya sebanyak 5 orang. Tidak ada mahasiswa yang pasif selama Siklus II, karena peneliti dan dosen kolaborator membuat lembar



observasi untuk mengaktifkan mahasiswa selama proses belajar mengajar (PBM) setiap pertemuan berlangsung.

Selama Siklus II pembelajaran digunakan metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode latihan dapat berjalan dengan baik dan digunakan selama 3 pertemuan. Menurut dosen kolaborator pemberian tugas kepada mahasiswa untuk menganalisis kalimat di rumah sangatlah tepat, sehingga waktu tiap pertemuan selama 100 menit dapat dipergunakan untuk membahas hasil analisis kalimat secara bersama-sama.

Pola latihan analisis kesalahan selama Siklus II dapat membuat mahasiswa lebih aktif, jika dibandingkan dengan Siklus I. Penerapan pola ini dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa atas Tatabahasa Jerman dengan melakukan sedikit kesalahan sintaksis, morfologi dan ortografi di dalam kalimat.

Upaya untuk mengetahui pencapaian hasil pembelajaran Struktural I melalui pola latihan analisis kesalahan ialah dengan melakukan tes setelah tindakan selama Siklus II berakhir. Hasil tes kemampuan awal (pretes) menunjukkan, bahwa tidak ada yang mampu membentuk kalimat dengan benar. Hasil tes setelah Siklus I dari 24 orang mahasiswa, jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat menjadi 4 orang (16,7%) dan berdasarkan hasil tes Siklus II mahasiswa yang mampu membentuk kalimat naik menjadi 15 orang. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 60%. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil meningkatkan penguasaan Tatabahasa Jerman Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman TA 2010/2011. Berdasarkan pertimbangan hasil tes Siklus II dan refleksi di atas, tindakan pembelajaran dengan menggunakan pola latihan analisis kesalahan tidak perlu dilanjutkan pada Siklus III.

Setelah tindakan pada Siklus II dilakukan, terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat. Pada tes kemampuan awal belum ada mahasiswa yang mampu membentuk kalimat, sedangkan pada tes Siklus II meningkat menjadi 15 orang. Kesepakatan tim peneliti menyatakan, bahwa penelitian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada Siklus III. Meskipun hasil penelitian tindakan ini telah melebihi indikator keberhasilan, hasil wawancara, hasil angket dan hasil observasi menunjukkan, bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan, tetapi sebagian besar mahasiswa lainnya juga mengalami peningkatan dalam penguasaan Tatabahasa Jerman I (*Struktural I*).

Hasil wawancara, hasil angket dan hasil observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa dibandingkan, dikategorikan, kemudian dibuat kesimpulan sebagai berikut: i) Meskipun mahasiswa sudah 15 orang (62,5%) mampu membentuk kalimat, 9 orang lagi belum mampu membentuk kalimat dengan benar (minimal skor 70); ii) secara keseluruhan mahasiswa juga memperoleh peningkatan, seperti: mampu mengkonjugasikan kata kerja dengan benar, mampu membuat kalimat dalam bentuk Präsens, Präteritum, Perfekt dan Plusquamperfekt; iii) Persepsi mahasiswa positif terhadap pola latihan analisis kesalahan; iv) pola ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa; v) membuat mahasiswa kreatif dalam membentuk kalimat; vi) membuat mahasiswa aktif dalam proses belajar mengajar; vii) menambah pemahaman tatabahasa dan kosa kata bahasa Jerman; dan viii) pola ini membuat mahasiswa belajar lebih efektif. Peneliti melampirkan semua barang bukti yang relevan, sehingga dapat ditentukan apakah prosedur atau pengambilan keputusan, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang dipergunakan (Miles dan Huberman, 2007:460).

#### **D. Pengujian Hipotesis Tindakan**

Setelah tindakan pada Siklus I dilaksanakan, terlihat jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat meningkat dari 0 pada pretes menjadi 4 setelah tes Siklus I.

Karena hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dilanjutkan pada Siklus II. Hasil tes Siklus II menunjukkan jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat meningkat menjadi 15 dan tindakan tidak dilanjutkan pada Siklus III, karena hasilnya telah melebihi indikator keberhasilan penelitian, yaitu 60% mahasiswa mampu membentuk kalimat. Skor rata-rata juga mengalami peningkatan dari 4,1 pada tes kemampuan awal sebelum tindakan dilakukan, naik menjadi 74,1 setelah tindakan dilakukan dalam dua siklus. Ini berarti hipotesis tindakan diterima karena terjadi peningkatan penguasaan Tatabahasa Jerman setelah pola latihan analisis kesalahan diterapkan.

#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Selama pelaksanaan penelitian ini tim peneliti telah berusaha melakukan pengamatan dengan tekun, konsisten dan semaksimal mungkin untuk mengetahui proses peningkatan penguasaan Tatabahasa Jerman mahasiswa. Untuk mencapai tujuan itu peneliti dibantu oleh dosen kolaborator sebagai mitra dalam penelitian ini melalui observasi langsung di kelas, melalui hasil catatan lapangan oleh peneliti dan catatan lapangan oleh dosen kolaborator, serta lembar observasi yang diisi oleh dosen kolaborator. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan juga melalui triangulasi sumber (Moleong, 2006:330). Yang dimaksudkan dengan triangulasi sumber dalam penelitian ini ialah membandingkan data hasil wawancara terhadap mahasiswa dan dosen kolaborator dengan data hasil pengamatan, dan membandingkan data hasil angket dengan data hasil wawancara.

Pemeriksaan sejawat dimaksudkan untuk memeriksa hasil tes kemampuan awal, hasil tes Siklus I, hasil tes Siklus II, sehingga hasil tiga kali tes dapat dinilai dengan objektif dan tidak bias (subjektif) berdasarkan kriteria penilaian dan menghilangkan subjektivitas peneliti terhadap hasil tes membentuk kalimat. Pemeriksaan data juga dilakukan peneliti melalui diskusi dengan dosen kolaborator, termasuk untuk menguji hipotesis tindakan, apakah diterima atau ditolak.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penerapan pola latihan analisis kesalahan untuk meningkatkan penguasaan Tatabahasa Jerman Mahasiswa, tim peneliti menyadari sepenuhnya memiliki keterbatasan sehingga hasilnya tidak maksimal atau tidak semua mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini mampu membentuk kalimat minimal dengan skor 70. Keterbatasan penelitian yang dimaksudkan di sini, seperti: i) Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan tindakan yang telah direncanakan hanya enam kali pertemuan. Peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk menambah jumlah pertemuan, sehingga tidak melakukan perpanjangan waktu penelitian; ii) Peneliti tidak dapat mengamati semua kejadian selama berlangsungnya penerapan pola latihan analisis kesalahan. Oleh karena itu peran dosen kolaborator sebagai mitra dalam penelitian ini sangat membantu; iii) Instrumen penelitian berupa soal tes membentuk kalimat tidak diujicoba.

### **PEMBAHASAN**

Satu dari sekian banyak manfaat melakukan pola latihan analisis kesalahan ialah mengetahui kesalahan-kesalahan tatabahasa di dalam kalimat yang dibuat mahasiswa. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa dalam membentuk kalimat memberikan beberapa manfaat, seperti: i) Mengetahui letak kesalahan di dalam kalimat, ii) Mengetahui penyebab kesalahan; dan iii) dapat dipakai untuk memperbaiki

kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan yang menyatakan, bahwa dengan mengetahui kesalahan para pelajar mengandung beberapa keuntungan, antara lain: i) untuk mengetahui penyebab kesalahan itu; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut, ii) untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar, dan iii) untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar (Tarigan, 1988:273).

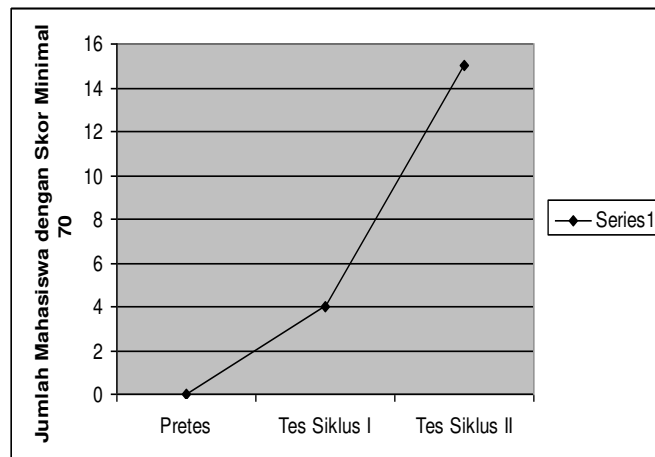
Setelah mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa, mengetahui cara untuk memperbaikinya, maka kesalahan mahasiswa dalam membentuk kalimat dapat dikurangi atau diminimalisir, sehingga kalimat yang ditulis mahasiswa hasil akhirnya lebih baik daripada hasil tes kemampuan awal. Hasil tes kemampuan awal ialah tidak ada mahasiswa yang mampu membentuk kalimat dengan benar. Setelah tindakan pada Siklus I dilakukan, jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat dengan skor 70-82,5 naik menjadi 4 orang (16,7%). Memang terjadi jumlah peningkatan mahasiswa yang mampu membentuk kalimat sebanyak 4 orang, namun belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yakni sebesar 60%, oleh karena itu tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Setelah tindakan pada Siklus II selesai dilaksanakan, terjadi peningkatan yang signifikan. Jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat dengan skor minimal 70 meningkat menjadi 15 orang. Jumlah ini telah melebihi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu 60%. Ringkasan peningkatan jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 2 di bawah ini.

Tabel 1: Ringkasan Peningkatan Jumlah Mahasiswa yang Mampu membentuk kalimat dengan Skor minimal 70

No.	Tes	Jumlah mahasiswa yang mampu membentuk kalimat dengan skor minimal 70	%
1	2	3	4
1	Tes Kemampuan awal	0	0
2	Tes Siklus I	4	16,7
3	Tes Siklus II	15	62,5

Gambar 2: Grafik Ringkasan Peningkatan Jumlah Mahasiswa yang Mampu Membentuk Kalimat dengan Skor minimal 70



Data di atas menunjukkan, bahwa penerapan pola latihan analisis kesalahan dapat meningkatkan penguasaan tatabahasa mahasiswa. Pada tes kemampuan awal semua mahasiswa tidak mampu membentuk kalimat, setelah tes Siklus I mahasiswa yang tidak mampu membentuk kalimat menurun menjadi 19 orang, dan setelah tes Siklus II mahasiswa yang tidak mampu membentuk kalimat menurun drastis menjadi 6 orang. Ini berarti, melalui pola latihan analisis kesalahan yang diterapkan selama dua siklus, mahasiswa dapat memiliki dan meningkatkan penguasaan Tatabahasa Jermannya.

Pada saat menerapkan pola latihan analisis kesalahan tentu ada kendala atau kesulitan yang ditemui. Kesulitan dalam pelaksanaan pola latihan analisis kesalahan ialah banyaknya kosa kata yang tidak dipahami oleh subjek penelitian, selain itu tidak dipahaminya bentuk Tatabahasa Jerman atau struktur kalimat yang terdapat di dalam kalimat. Hal ini mengakibatkan subjek penelitian tidak tahu, mana kalimat yang benar dan mana kalimat yang salah. Kesulitan ini seperti diungkapkan oleh Pateda yang menyatakan, bahwa kesulitan dalam menerapkan analisis kesalahan berpangkal dari penganalisis dalam menentukan bentuk yang benar dan yang salah. Selain itu tulisan sulit dibaca, karena tidak jelas (Pateda, 1989:121).

Hasil wawancara, hasil angket dan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran Struktural I menunjukkan, bahwa mahasiswa masih merasakan kesulitan dalam membentuk kalimat, namun sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan dalam membentuk kalimat. Persepsi mahasiswa terhadap penerapan pola latihan analisis kesalahan juga positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: i) Penerapan pola latihan analisis kesalahan dalam membentuk kalimat bahasa Jerman terbukti dapat meningkatkan penguasaan Tatabahasa Jerman mahasiswa, dan ii) Melalui penerapan pola latihan analisis kesalahan dalam membentuk kalimat bahasa Jerman terdapat peningkatan penguasaan tatabahasa Jerman yang ditandai dengan peningkatan rata-rata skor. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan rata-rata skor mahasiswa adalah 4,1, meningkat menjadi rata-rata 42,1 setelah Siklus I, dan naik menjadi rata-rata 74,1 setelah Siklus II.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak: i) Mahasiswa sebaiknya meningkatkan penguasaan tatabahasa

Jerman. Upaya dini yang dapat dilakukan dengan meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Jerman. Tanpa kosa kata yang cukup, tatabahasa Jerman akan sulit dikuasai; ii) Dosen pengajar matakuliah Struktural I-IV sebaiknya menguasai pola latihan analisis kesalahan terlebih dahulu, sebelum menerapkannya di dalam pembelajaran tatabahasa Jerman; iii) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman seyogianya memasukkan strategi ini ke dalam RPP matakuliah Struktural I-IV; iv) Peneliti lain hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian tindakan ini sebagai model penelitian tindakan dengan fokus penelitian yang mirip dengan melakukan modifikasi sesuai dengan masalah pembelajaran yang sedang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Idra dan Yonohudiyono. *Materi Pokok Analisis Kesalahan Berbahasa. EPNA 3302/2 SKS/Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Brown, Douglas H. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall, 1980.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Cherubim, Dieter (Hrsg). *Fehlerlinguistik. Beiträge zum Problem der sprachlichen Abweichung*. ISBN 3-484-10364-7. Niemeyer, Tübingen, 1980.  
[www.wikipedia.de](http://www.wikipedia.de). Diakses pada: 9 Februari 2007.
- Corder, S.P. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press, 1981.

- Homberger, Dietrich. *Sachwörterbuch zur deutschen Sprache und Grammatik*. Frankfurt am Main: Verlag Moritz Diesterweg, 1989.
- James, Carl. *Contrastive Analysis*. London: Longman Group Ltd, 1980.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Madya, Suwarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: CV ALFABETA, 2006.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. *Analisis Kontrastif dan Kesalahan; Suatu Kajian Dari Sudut Pandang Guru Bahasa*. Jakarta: IKIP Negeri Jakarta, 1994.
- Pateda, Mansoer. *Analisis Kesalahan*. Ende: Flores Nusa Indah, 1989.
- Perdamean, Ahmad Sahat. Laporan Hasil Penelitian: *Analisis Kesalahan Menulis Surat Bahasa Jerman dalam Ujian ZIDS*, 2007. Dibiayai dengan Dana DIKS Unimed sesuai dengan Kontrak SPK No. 1713/J.39.2/PG/2007, tanggal 13 Maret 2007.
- Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. *Evaluasi Diri*. Medan: Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Bahasa Asing, FBS, Universitas Negeri Medan, 2009.
- Sari, Tanti Kurnia dan Ahmad Sahat Perdamean. Laporan Hasil Penelitian: *Analisis Kesalahan Menulis Surat Resmi Bahasa Jerman*, 2008. Dibiayai dengan Dana DIPA / PNBPN Unimed sesuai dengan Kontrak No. 047/H.33.1/KEP/PI/2008, tanggal 26 Februari 2008.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: DEPDIBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. P2LPTK, 1988.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Remidi Bahasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. P2LPTK, 1989
- Wikipedia. *Fehleranalyse*. <http://wiki.zum.de/Fehleranalyse>. diakses pada hari Minggu, tanggal 7 Desember 2009.
- Sekilas Tentang Penulis:** Ahmad Sahat Perdamean, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.